

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Skinner dalam Walgito memberikan definisi belajar “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”. Dari definisi tersebut dapat di kemukakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi kearah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya⁶. Sementara Mc Geoch dalam Walgito memberikan devinisi mengenai belajar “*learning is a change in performance as a result of practice*”. Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam *performance*, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (*Practice*). Pengertian latihan atau *practice* mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar.⁷

Berdasarkan berbagai pengertian belajar yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli maka dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman dari seseorang.

⁶Skinner walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jokjakarta: ANDI bimo 2009) h.166

⁷ Mc Geoch Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*(Jokjakarta:ANDI Bimo 2009) h.167

2. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar juga merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi pembelajaran. Hasil belajar menjadi variabel independen atau variabel yang di pengaruhi. Artinya bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah tindakan yang di berikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjion hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pendapat tersebut menekankan bahwa hasil belajar berasal dari suatu interaksi. Interaksi adalah komunikasi antar guru dan peserta didik. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.⁸

Sedangkan menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal ini berarti hasil belajar merupakan cerminan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Cerminan ini merupakan akibat dari terjadinya suatu proses interaksi antar guru dan murid yang disebut dengan proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran dengan cara mengevaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah capaian nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil suatu akibat dari pross belajar dengan menggunakan alat pengkuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik teks tertulis tes lisan maupun tes perbuatan dan merupakan suatu

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta:Rineka cipta,2009)h. 3

⁹ Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar 2009) h. 5

akibat yang tersusun dan direncanakan oleh guru dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran siswa.¹⁰

Hasil belajar siswa adalah skor nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan tes maupun non tes. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nilai tes awal yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah “hasil yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Berdasarkan hasil pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang meliputi segenap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

3. Faktor-fakto yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (Internal) dan faktor yang berasal dari luar (Eksternal). Faktor-faktor tersebut meliputi:

¹⁰Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar,2009), h.37-38

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi hasil akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra seperti:

a. Kesehatan Badan

Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun memelihara kesehatan tubuh dengan cara mengatur pola makan yang sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur.

b. Panca Indra

Pancaindra merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang di pelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak itu.

2. Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologi yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor intelegensi dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang di

tampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat intelegensi adalah “kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”. Taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi dan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelegensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelegensi yang rendah memiliki prestasi yang tinggi. Begitulah sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari ¹¹buku, alat tulis hingga pemelihara sekolah.

b. Pendidikan Orang Tua

Orang tua memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, di bandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

a. Sarana Dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, meja, kursi, buku belajar, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi yang membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar.¹²

b. Kompetensi Guru Dan Siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih hasil belajar, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa di sertai kinerja yang baik dari penggunaannya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian,

¹¹ Suharsimi Arikunto, dan Safrudin, *Evaluasi Program: Pedoman Teoritis Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.275

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20010), h. 54

siswa akan termotifasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajar.

c. Kurikulum dan Metode Mengajar

Metode pembelajaran yang lebih interatif sangat di perlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar aktif bijaksana, tegas, disiplin mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran. Maka hasil akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah “Proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, di bandingkan dengan tujuan yang telah di tentukan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan”. Hasil belajar dapat kita ketahui apakah hasilnya baik atau tidak baik yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk penilaian.

Berdasarkan petunjuk penilaian tes tertulis pada kurikulum 2013, penilaian dapat di sebut sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbut No. 66 Tahun 2013).¹³ Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat di ukur dengan melihat hasil belajar siswa dalam bentuk nilai. Penilaian hasil belajar siswa adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang di capai siswa dengan kriteria tertentu.

¹³ *Sistem Penilaian Kurikulum 2013*(Permendikbut No. 66 Tahun 2013)

Evaluasi adalah kegiatan indentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah di rencanakan telah tercapai atau belum, berharga apa tidak dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan , sumber belajar tertentu atau etos kerja guru. Bloom et.al megemukakan tentang pengertian evaluasi adalah “pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa”¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas bahwa evaluasi hasil belajar adalah kegiatan yang di lakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

4. Efektivitas Hasil Belajar

Pengertian efektifitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatau tujuan yang terlebih dahulu di tentukan. Kata efektifitas lebih mengacu pada output yang telah di targetkan. Efektifitas merupakan “faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang di gunakan. Menurut Sumardin Suryasubrata efektifitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil”. Sedangka menurut Nana Sudjana efektifitas dapat di artikan sebagai “tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.

¹⁴ Abdul Kadir, M.Pd, *dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Kendari: STAIN Kendari,2014), h.1

Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang di gunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa efektivitas adalah seberapa jauh tercapainya suatu tindakan atau usaha yang akan menentukan tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa upaya tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal sehingga keefektifan proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat.

B. Hakikat Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika di ajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.¹⁵

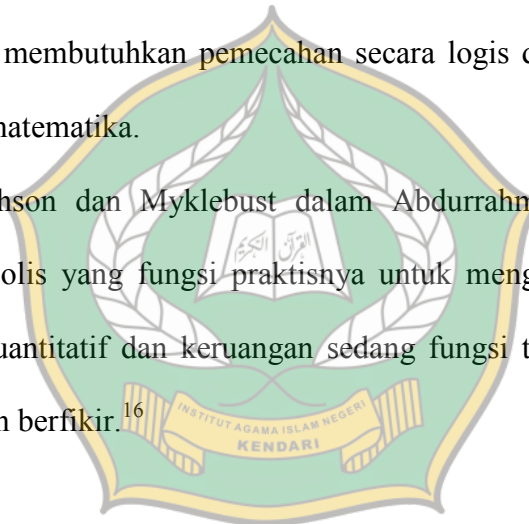
Menurut Hans Freudental dalam Marsigit, matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang

¹⁵ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*. Medan: Citapustaka Media, 2015 hal. 53.

tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.

Matematika merupakan angka-angka atau simbol-simbol dimana angka-angka tersebut selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Semua masalah sehari-hari yang membutuhkan pemecahan secara logis dan teliti maka harus dikaitkan dengan matematika.

Menurut Johnson dan Myklebust dalam Abdurrahman matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedang fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.¹⁶



Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional kongkrit. Kemampuan yang tampak pada ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek kongkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika

¹⁶ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta:2003) H.252

yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase kongkrit dapat melalui tahapan kongkret, semi kongkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan, "saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti".

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua konsep ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antar siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua menyukai mata pelajaran matematika. Berikut ini adalah langkah-langkah yang pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui ini dari isi kurikulum, yang dirincikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
- b. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjut dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau kelas sebelumnya.

- c. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau kelas sebelumnya.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar SD/MI

Tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan

matematika. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.

- 1 Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- 2 Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 3 Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan dan penaksiran pengukuran.
- 4 Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 5 Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.¹⁷

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piage, bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

¹⁷Opchit, Ahmad Susanto, h. 189-190.

C. Hakikat Model Pembelajaran *Make A Match* (Mencari Pasangan)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut andil bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh metode yang sesuai dengan tujuan itu. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan tingkat keberhasilan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari tujuan pembelajaran tersebut.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain, model pembelajaran dapat di jadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikanya.¹⁸

Di dalam pembelajaran juga memerlukan pemilihan dan penerapan model-model pembelajaran. Terkait dengan istilah model pembelajaran, terdapat beberapa istilah lain yang memiliki relevansinya yaitu istilah strategi

¹⁸Joice dan Weill, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.133

pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Konsep pendekatan sering di anggap sering memiliki kemiripan dengan strategi. Namun demikian sebenarnya berbeda di antara ke duanya. Pendekatan di artikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan bermakna pandangan tentang terjadinya suatu proses yang mash bersifat umum. Dalam konteks pembelajaran, *Roy Killen* sebagaimana di kutip oleh sanjaya mengungkapkan dua pendekatan yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode ataupun prosedur. Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk mencari informasi, merancang bahan-bahan pembelajaran yang akan di ajarkan di

¹⁹ Shoimin.2014.68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*.Yogyakarta.Ar-Ruzz Media

kelas dan guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik secara efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pengertian *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Make a match merupakan proses belajar siswa dalam mencari pasangan dengan menggunakan kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menurut Suprijono hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁰

Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *Make a Match* merupakan proses belajar siswa dalam mencari pasangan dengan menggunakan kartu-kartu dimana kartu pertama merupakan kartu pertanyaan dan kartu kedua merupakan kartu jawaban.

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

²⁰Suprijodo Agus, *Kooperatif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka, Pelajar 2009) H. 94.

Suyatno mengungkapkan bahwa model *make and match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make and match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Model *make and match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan seperti difirmankan dalam al-qur'an surat yasin ayat 36 yang berbunyi:

a. سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ
وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (يس : ٣٦)

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.(QS. Yasin/36:36).²¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, baik yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahui oleh manusia. Salah satunya adalah mengenai model pembelajaran *Make a Match*, dimana model pembelajaran ini menggunakan permainan kartu, jadi siswa harus mencari pasangan kartu yang dipegang.

²¹ Q.S Yasin, *surah* ke 36 : 36

Dengan pengertian tentang pembelajaran *make a match* Tujuan yang ingin Anda capai dalam pembelajaran, sangat mempengaruhi Anda dalam memilih metode pembelajan. Setidaknya, ada tiga tujuan penerapan metode *make a match*, yaitu:

1. pendalaman materi;
2. menggali materi; dan
3. untuk selingan.

Pengembang model pembelajaran *make a match* pada mulanya merancang metode ini untuk pendalaman materi. Siswa melatih penguasaan materi dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban. Jika tujuan ini yang Anda pakai, maka Anda harus membekali dulu siswa Anda dengan materi yang akan dilatihkan. Anda dapat menjelaskan materi, atau Anda memberi tugas pada siswa untuk membaca materi terlebih dahulu, sebelum Anda menerapkan metode ini.²²

3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Langka-langka penerapan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut:²³

1. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berupa kartu pertanyaan dan jawaban.
2. Siswa-siswa dibagi menjadi tiga kelompok.
3. Kelompok pertama memegang kartu pertanyaan, kelompok kedua memegang kartu jawaban, dan kelompok ketiga bertugas sebagai kelompok penilai.
4. Mengatur posisi duduk siswa berbentuk huruf U.
5. Kelompok pertama dan kelompok kedua berjajar saling berhadapan.
6. Guru membunyikan peluit, maka kelompok pertama dan kelompok kedua saling mencari pasangan masing-masing yang sesuai dengan pertanyaan dan jawaban.
7. Guru memberikan kesempatan berdiskusi.
8. Setelah berdiskusi, maka pasangan-pasangan tersebut menunjukkan ke kelompok penilai.
9. Kelompok penilai harus memberikan penilaian terhadap pasangan, apakah pertanyaan dan jawaban tersebut cocok atau tidak.
10. Setiap siswa yang bisa mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya akan mendapatkan poin.
11. Selanjutnya babak kedua, dimana kelompok pertama dan kedua bergabung untuk menjadi kelompok penilai.

²³Suprijono Agus, *Kooperatif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009) H. 94

12. Sedangkan kelompok penilai dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban.
13. Kemudian lakukan sama seperti langkah tiga sampai dengan langkah sepuluh.
14. Setelah selesai guru dan siswa membahas tugas tersebut bersama-sama.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make A Match* (Mencari Pasangan)

a. Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan)

Model pembelajaran *Make A Match* baik digunakan mana kala guru menginginkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pembelajaran seperti ini siswa diharapkan mampu untuk mencontohkan pertanyaan dengan jawaban yang ada didalam kartu. Oleh karena itu disini akan dibahas tentang kelebihanya yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- c. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

b. Kelemahan Dari Model Pembelajaran *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Jika strategi ini tidak di persiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

5. Kerangka Pikir

Dengan pendekatan pembelajaran *kooperatif learning* (pembelajaran kelompok) dapat membantu guru mendorong peserta didik dan dilatih untuk mengembangkan sikap saling membantu dan bekerjasama, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman (aspek sikap dan psikomotorik) sesama anggota pasangan belajar yang termasuk dalam bagian pengembangan keterampilan social dan pemberian kuis atau pertanyaan-pertanyaan akan mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Hasil belajar adalah “hasil yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.²⁴

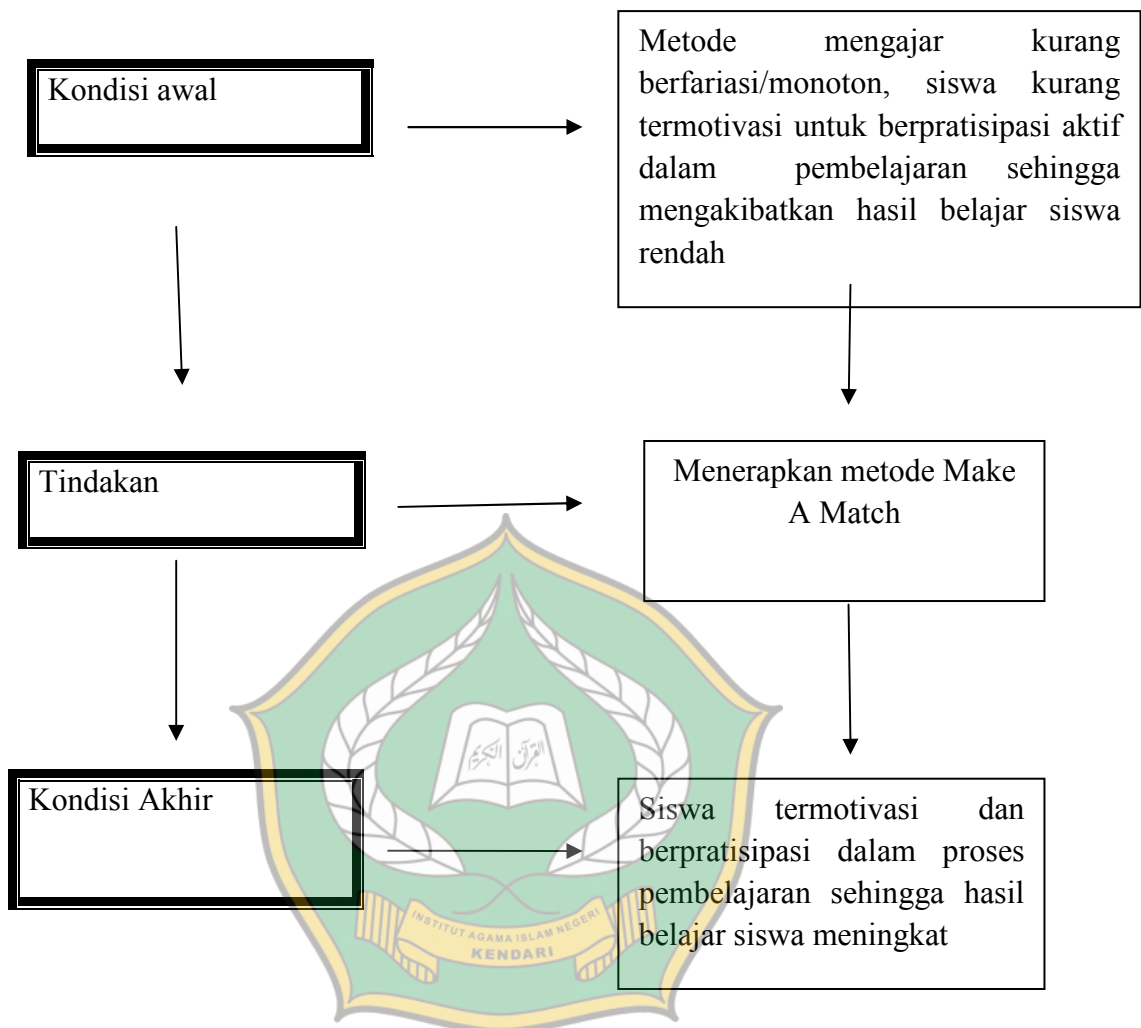
Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua pendidikan, termasuk di sekolah dasar.²⁵ Kondisi ini memerlukan seatu perbaikan, salah satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu model *kooperatif learning*. Penjelasan secara rinci disajikan melalui gambar skema kerangka berfikir berikut ini:



²⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. (Jakarta: cetakan ke-2, Rineke cipta, 2003), h. 37-38

²⁵<https://risdiyantocbr.blogspot.com> 2013/04 pendidikan Bahasa Indonesia

Skema Kerangka Berfikir



Penjelasan dari skema diatas sebagai berikut:

Pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah tidak ada variasi di dalam metode tersebut sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kelompok. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dan berptarisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat.